

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan hasil karya manusia yang merupakan perwujudan dari hasil pemikiran ide, konsep, gagasan, ataupun imajinatif. Sastra diciptakan oleh seseorang guna memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan melalui media secara komunikatif yang kemudian hasil dari penciptaan sastra disebut dengan karya sastra. Sebuah karya sastra tidak terlepasnya dari hasil penciptaan proses kreatif dan latar belakang lingkungan penciptanya. Setiap karya sastra mengandung pikiran, ide, pengalaman, dan imajinasi penciptanya yang dikemas secara unik sehingga memiliki sifat estetik atau keindahan. Karya sastra juga memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang mungkin dapat dikatakan sebuah penjelmaan dari penciptanya. Hal itulah yang dapat membuat hasil karya sastra satu dengan karya yang lainnya berbeda.

Kata *sastra* berasal dari bahasa *Sanskerta* yang merupakan gabungan dari kata *sas-* dan *-tra*. *Sas-* memiliki arti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk, dan instruksi. Kemudian akhiran *-tra* biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana sehingga jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu alat atau sarana untuk mengajar. Maksudnya ialah sastra dapat dijadikan sebagai alternatif media atau alat untuk melaksanakan pengajaran yang baik. Makna pengajaran tersebut tidak tidak terbatas pada ruang lingkup sekolah saja, tetapi segala pengajaran yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Batasan sastra secara umum merupakan hasil karya manusia berupa kreasi yang berdasarkan dari luapan emosi spontan yang mampu mengungkapkan aspek-aspek estetis atau keindahan. Ungkapan itu dengan memperhatikan dan berdasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna. Dengan demikian, setiap sastra pasti mengandung pesan atau makna berdasarkan penciptanya.

Hal ini juga diungkapkan oleh Sumardjo dan Saini bahwa sastra merupakan hasil ungkapan pribadi manusia secara mendalam, baik berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang digambarkan dalam bentuk wujud konkret yang dapat membangkitkan pesona dengan bantuan alat atau media bahasa.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra dapat terwujud atas berdasarkan penggambaran manusia di dalam masyarakat melalui sebuah karya. Di dalam sebuah sastra dapat mengandung pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), dan ekspresi pencipta yang diwujudkan dalam bentuk konkret serta bahasa.

Sastra dapat dianggap menjadi salah satu pilihan alternatif untuk dijadikan suatu pedoman untuk menuju jalan kebaikan dan kebahagiaan. Sastra yang dapat dinikmati pembacanya merasakan kebahagiaan ialah sastra yang ditulis oleh pengarangnya dengan penuh rasa kejujuran, kearifan, kesungguhan, dan keluhuran nurani manusia. Hal tersebut dapat menciptakan sebuah karya sastra murni berasal dari penciptanya dan menciptakan kebaikan untuk penikmat sastra.

Selain itu, sastra juga dikenal dan dapat digunakan dalam dunia pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, sastra dijadikan guru sebagai media atau

¹ Jakob Sumardjo & Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 3.

bahan pembelajaran di kelas. Sastra dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup kebahasaan dan kesusastraan Indonesia. Contoh konkret sastra digunakan dalam pembelajaran sastra di kelas ialah siswa dan guru dapat mempelajari pesan yang terkandung dalam prosa fiksi, puisi, ataupun naskah drama yang dapat digunakan sebagai materi ajar. Hal tersebut dapat bermanfaat dalam membantu siswa untuk memahami dan menyerap materi yang disampaikan guru. Dengan demikian, akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran sastra di kelas XII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi 2018. Hal tersebut dapat diterapkan dalam KD 3.8 yaitu menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan KD 4.8 yaitu menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis.

Karya sastra memiliki banyak jenisnya, salah satunya ialah novel. Novel sendiri merupakan karya sastra berupa fiksi yang berbentuk prosa. Istilah novel sendiri berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang memiliki arti sebuah kisah atau cerita. Dalam novel cerita memiliki alur dan plot yang membuat cerita menjadi menarik. Perbedaan novel dan cerpen ialah novel memiliki isi yang lebih panjang dan kompleks dari sebuah cerpen. Pengarang sebuah novel disebut sebagai novelis.

Novel sebagai karya fiksi dibangun atas beberapa unsur pembangun cerita. Unsur pembangun cerita dalam sebuah novel terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun unsur intrinsik novel ialah tema, amanat, latar, alur, plot, tokoh, penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang. Sementara itu, unsur ekstrinsik ialah biografi pengarang, kondisi lingkungan masyarakat, sejarah

perkembangan sastra, dan nilai-nilai (nilai moral, sosial budaya, ekonomi, filsafat, dan politik). Sebagian besar unsur pembangun intrinsik terkandung secara tersurat dalam novel, sedangkan unsur ekstrinsik terkandung secara tersirat dalam novel.

Novel memiliki fungsi sebagai kesenangan dan keindahan atau *dulce et utile* bagi pembacanya. Dengan membaca novel, seseorang dapat menciptakan efek rasa senang dalam jiwanya. Hal tersebut berasal dari jiwa seseorang setelah berimajinasi luas saat membaca novel. Selain itu, keindahan juga dapat diperoleh pembaca melalui kata-kata atau jalan cerita yang indah.²

Novel juga dapat dijadikan sebagai pemer kaya pengalaman batin seseorang. Dengan membaca sebuah novel, seseorang akan merasakan pengalaman batin secara langsung apa yang dibacanya, seperti perasaan marah, kesal, bahagia, dan sedih. Hal itu dapat membuat seseorang yang sering membaca novel akan mendapatkan pengalaman batin sehingga mudah berempati untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Sebuah novel dapat menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang. Dikatakan luar biasa karena dalam novel dapat tercipta sebuah cerita yang mengandung konflik, suatu pertikaian yang dapat mengalirkan alur atau jalan cerita yang menarik sehingga dapat menggugah seseorang untuk membaca sebuah novel. Kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam novel diperankan dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang. Cerita dalam novel selalu berusaha diciptakan semirip mungkin dengan kehidupan sehari-hari, walaupun diberi unsur imajinatif di dalamnya. Novel tidak hanya memperhatikan

² Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan: *Theory of Literature*), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 46.

bentuk, tetapi juga segi pesan atau makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pengarang sebuah novel secara tidak langsung ingin menyampaikan pesan kepada pembaca melalui cerita dalam novelnya. Pesan ini biasanya berisi nilai-nilai yang disisipkan, baik secara tersirat maupun tersurat dalam sebuah novel. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel seperti nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya. Salah satu nilai yang menarik untuk diteliti dalam novel ialah nilai budaya.

Nilai budaya dalam novel acap kali menggambarkan atau mencerminkan suatu budaya yang berlaku di dalam masyarakat secara nyata yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah novel, lalu dapat dijadikan sebagai refleksi kehidupan. Novel tercipta sejalan atau selaras dengan konteks sosial yang merupakan bagian dari kebudayaan. Nilai budaya yang terkandung dalam novel berfungsi untuk menyiratkan atau mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam kebudayaan masyarakat seperti pergeseran budaya, konflik budaya, dan peleburan budaya. Hal ini terjadi karena sastra dipengaruhi oleh masyarakatnya dan sekaligus dapat memengaruhi masyarakat.

Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu, secara langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat yang sesuai dengan zaman atau merupakan cerminan pada zaman saat itu. Sastra dapat digunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem budaya suatu masyarakat tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren yang menyatakan bahwa sastra ialah institusi sosial yang menggunakan media bahasa sebagai perantara kepada penikmatnya. Sastra bersifat sosial karena berdasarkan konvensi dan norma-norma yang berlaku dalam

masyarakat. Selain itu, sastra juga menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial masyarakat.³ Karya sastra juga meniru apa yang ada di dunia dan alam subjektif manusia yang terdapat pada masyarakat. Sastra juga dapat disebut sebagai dokumen sosial atau sebagai potret kenyataan sosial dan kebudayaan. Layaknya gudang penyimpanan, sastra dapat menyimpan adat-istiadat, serta sebagai salah satu sumber sejarah peradaban suatu bangsa.

Nilai budaya dalam sebuah novel dapat dikaji dengan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan salah satu pendekatan sastra yang berguna untuk membantu menganalisis karya sastra berdasarkan aspek-aspek kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Salah satu novel yang banyak mengandung nilai budaya ialah novel *Di Bawah Langit yang Sama* karangan Helga Rif. Novel ini menceritakan tentang seorang gadis asal Bali, bernama Anak Agung Ayu Indira. Ia bekerja di Singapura dan memiliki seorang kekasih asal negara tersebut. Bali dikenal memiliki adat istiadat yang sangat kental, ia ditentang oleh keluarga jika menikah dengan Maximilian. Namun, dengan tekad yang kuat dan bulat akhirnya ia dapat menikah dengan pria asal Singapura tersebut. Akan tetapi, dengan syarat Max harus masuk dan ikut ke dalam kasta keluarga Indira. Pada akhir cerita, Max dan Indira pun menikah dengan berbagai perbedaan budaya dan agama di antara keduanya. Hal tersebut merupakan salah satu kekayaan yang terdapat dalam novel, yaitu nilai budaya.

Guna menggali kekayaan nilai-nilai budaya lebih luas lagi yang terkandung dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karangan Helga Rif,

³ *Ibid.*, hlm. 99.

dibutuhkan sebuah pisau bedah atau pendekatan yang tepat yaitu antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan ilmu subdisipliner antara ilmu antropologi dan sastra. Objek kajiannya yaitu perihal sastra dengan relevansi manusia (*antropos*). Antropologi sastra ialah kajian sastra yang menekankan pada budaya masa lalu. Antropologi yang menjadi kajian sastra ialah antropologi kultural yang mempelajari karya-karya yang dihasilkan manusia pada suatu kebudayaan seperti bahasa, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni khususnya karya sastra. Selain itu, untuk mengkaji nilai budaya dalam novel diperlukan ilmu pengetahuan tentang kebudayaan agar dapat menginterpretasi nilai yang terkandungnya dengan tepat. Adapun menurut Koentjaraningrat, menunjukkan adanya tujuh unsur kebudayaan universal atau dalam ilmu antropologi dikenal dengan istilah *cultural universals*, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologis untuk diteliti, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.⁴

Tujuan unsur kebudayaan tersebut menandakan bahwa memiliki sifat universal. Dengan demikian, unsur tersebut dapat ditemukan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa yang terdapat di dunia ini. Melalui tujuh unsur kebudayaan itu, dapat digali dan dicari nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Namun, dalam penelitian ini, susunan tujuh unsur nilai budaya diruntut sebagai berikut: (1)

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 165.

peralatan kehidupan manusia, (2) mata pencaharian, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi.

Setiap nilai pasti akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman atau bahkan tetap sesuai dengan peninggalan leluhurnya. Begitu pun dengan nilai budaya yang terdapat pada novel yang dihasilkan dari cerminan pada masyarakat, kemungkinan dapat terjadi perubahan berupa penambahan, pengurangan, atau tetap yang dapat disebut dengan transformasi. Transformasi secara umum merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal dengan mengikuti perkembangan zaman agar tetap bertahan sehingga dapat dinikmati dan dirasakan oleh generasi selanjutnya. Selain itu, transformasi juga dapat dikatakan merupakan suatu perpindahan atau pergeseran dari suatu hal ke arah yang lain atau baru, tanpa mengubah tataran struktur yang terkandung di dalamnya. Meskipun, dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan, kerangka transformasi budaya tetap pada struktur dan kultur.

Begitu halnya dengan transformasi nilai budaya yang terdapat dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karangan Helga Rif terdapat pemertahanan atau pelestarian nilai budaya dan perubahan atau pergeseran nilai budaya yang dapat dianalisis dengan pendekatan antropologi sastra. Unsur pemertahanan atau pelestarian dan perubahan atau pergeseran nilai budaya sangat menarik untuk dikaji agar dapat memahami nilai budaya yang terdapat dalam novel tersebut. Dengan demikian, dapat diketahui nilai-nilai budaya yang terkandung sehingga dapat dilihat dan dikaitkan dengan cerminan budaya pada masyarakat.

Dipilihnya novel *Di Bawah Langit yang Sama* karangan Helga Rif sebagai bahan kajian dalam penelitian ini karena memiliki beberapa kelebihan. Berikut ini diuraikan beberapa kelebihannya. Pertama, novel *Di Bawah Langit yang Sama* karangan Helga Rif tidak mengandung unsur pornografi sehingga cocok digunakan sebagai pembelajaran sastra di sekolah, selain itu juga cocok sebagai bahan literasi siswa. Kedua, novel ini mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dipetik hikmah dan kebermanfaatannya bagi pembaca guna meningkatkan rasa bangga atau nasionalisme yang tinggi terhadap budaya yang dimiliki Indonesia.

Selain itu, terdapat pula beberapa alasan dipilihnya novel *Di Bawah Langit yang Sama* karangan Helga Rif sebagai bahan kajian penelitian ini, yaitu sebagai berikut. Pertama, novel *Di Bawah Langit yang Sama* karangan Helga Rif mengangkat persoalan kehidupan yang berdasarkan cerminan dari kebudayaan masyarakat suku Bali yang menjadikan inspirasi cerita dalam novel ini. Nilai-nilai budaya dapat digali dengan melihat tujuh unsur kebudayaan Bali yang terdapat dalam novel tersebut. Adapun tujuh unsur kebudayaan tersebut, meliputi peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Setelah mengetahui nilai-nilai budaya tersebut, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan data yang diperoleh.

Kedua, dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karangan Helga Rif terdapat transformasi nilai budaya, berupa pemertahanan nilai budaya Bali diasumsikan yang dilakukan tokoh utama ketika berada di Singapura, misalnya saat bekerja tetap melaksanakan ibadah dengan adat Bali. Lalu ketika ia kembali

ke Bali di tengah-tengah dunia modern saat ini, masih tetap melaksanakan upacara *ngaben*. Selain itu, juga ada pemertahanan pada sistem religi, sistem kemasyarakatan, dan sebagainya. Untuk menguatkan asumsi, berikut ini kutipan novel yang diduga mengandung pemertahanan nilai budaya.

“Selesai menutup telepon, aku menghabiskan sarapanku yang masih tersisa, lalu **mengambil sebuah selendang** yang kemudian kukenakan di pinggang. Setelah menhidupkan **tiga buah dupa**, aku memulai **ritual persembahyangan** yang kulakukan setiap pagi. Duduk bersimpuh di depan sebuah **pelangkiran** yang kupasang di dinding. Aku mulai **berdoa kepada Tuhan**, memohon keselamatan diriku dan semua orang yang aku sayangi.”
(Rif, *Di Bawah Langit yang Sama*, hlm. 5)

Pada kutipan di atas diasumsikan terwujud pemertahanan nilai budaya pada sistem religi yang dilakukan tokoh utama Indira saat berada di tempat tinggalnya di Singapura. Namun, ia tetap melaksanakan ritual persembahyangan yang acap kali ia lakukan saat berada di Bali. Hal tersebut membuat Indira tetap teguh terhadap agamanya.

Ketiga, pada novel *Di Bawah Langit yang Sama* karangan Helga Rif terdapat perubahan nilai budaya diasumsikan yang dilakukan pada tokoh utama terhadap adat-istiadat Bali. Hal ini terjadi perubahan pola pikir modern pada tokoh utama terhadap sistem kasta yang kental dalam pernikahan dan perekonomian, lalu perubahan sistem pengetahuan yang dilakukan tokoh utama wanita yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Kemudian setelah lulus, ia memutuskan untuk bekerja dan pindah ke luar Bali yaitu ke negara Singapura yang pada saat mulanya tak direstui oleh orang tuanya. Selanjutnya terdapat perubahan sistem bahasa yang dilakukan tokoh utama dan beberapa tokoh yang ada yaitu penggunaan bahasa Inggris sebagai B3, setelah penguasaan bahasa Bali

sebagai B1, dan bahasa Indonesia sebagai B2. Hal tersebut menarik untuk diteliti. Guna memperkuat asumsi, berikut ini kutipan novel yang diduga mengandung perubahan nilai budaya.

“Tapi, aku tidak melihat perbedaan kasta itu di kehidupan sehari-hari masyarakat Bali,” komentar Max setelah mendengar penjasanku yang panjang lebar mengenai tingkatan kasta di Bali.

“Itu karena telah terjadi perubahan ekonomi. Tidak semua kasta tinggi memiliki kekayaan yang besar lagi. Bisa jadi terjadi sebaliknya, kasta rendah kini menjadi orang penting,” jelasku. (Rif, *Di Bawah Langit yang Sama*, hlm. 154)

Pada kutipan di atas diasumsikan terwujud perubahan nilai budaya pada segi sistem kemasyarakatan. Pada saat ini sistem kasta tidak dapat dilihat saja dari ekonomi yang dimiliki pada setiap keluarga. Brahmana sebagai kasta tertinggi tidak selalu memiliki kekayaan yang besar lagi. Demikian pula, Sudra sebagai kasta terendah memiliki peluang untuk menjadi orang penting dalam masyarakat.

Antropologi sastra dipilih untuk memunculkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel tersebut. Nilai budaya yang terdapat dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karangan Helga Rif akan dikaji dengan menggunakan teori kebudayaan Koentjaraningrat. Hal tersebut untuk memunculkan nilai-nilai budaya yang secara tersirat dan tersurat yang dituangkan pengarang dalam novelnya. Untuk transformasi nilai menggunakan teori Kuntowijoyo, bahwa transformasi nilai budaya terdiri atas pemertahanan atau pelestarian yang kemudian dalam penelitian ini dipilih ‘pemertahanan’, serta perubahan atau pergeseran yang kemudian dalam penelitian ini dipilih ‘perubahan’.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berfokus pada transformasi nilai budaya dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karangan Helga Rif yang

akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini diberi judul yaitu *Transformasi Nilai Budaya dalam Novel Di Bawah Langit yang Sama* Karangan Helga Rif (*Pendekatan Antropologi Sastra*). Kemudian hasil penelitian ini nantinya dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi 2018 di kelas XII. Hal tersebut dapat diterapkan dalam KD 3.8 yaitu menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan KD 4.8 yaitu menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Adapun fokus yang dikaji berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas ialah transformasi nilai budaya, sedangkan subfokus kajian meliputi: (1) Pemertahanan nilai budaya dan (2) Perubahan nilai budaya.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus, dan subfokus penelitian, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah, “Bagaimanakah transformasi nilai budaya dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karangan Helga Rif berdasarkan pendekatan antropologi sastra?”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik secara teoretis maupun praktis dalam upaya memengaruhi kualitas pembelajaran

sastra di sekolah sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Adapun terdapat dua manfaat penelitian ini yang meliputi:

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra untuk siswa di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman secara umum tentang ilmu antropologi sastra khususnya nilai budaya yang berkenaan dengan transformasi nilai budaya dalam sastra. Hal tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di dunia pendidikan.

2) Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis terutama ditujukan bagi:

- a. Siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar yang dapat memberikan motivasi dalam pembelajaran sastra di sekolah.
- b. Guru, hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan guru terhadap nilai-nilai budaya Bali. Selain itu, dapat pula dijadikan guru sebagai bahan referensi untuk pembelajaran sastra di sekolah.
- c. Peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana penambah pengetahuan dan wawasan tentang penelitian sastra, khususnya tentang budaya Bali yang dapat diimplementasikan untuk pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu, sebagai khazanah penelitian sastra di Indonesia.
- d. Peneliti lain, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi peneliti lain dengan penelitian yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi peneliti-peneliti lain untuk

menyempurnakan dan mengembangkan penelitian yang telah ada dengan hasil yang lebih baik.